

MAKALAH

MODEL PENELITIAN ILMU TASAWUF

Disusun untuk memenuhi tugas terstruktur

Mata Kuliah: Metodologi Study Al-Qur'an.

Dosen Pengampun: Bapak. Wing Redy Prayuda M.Pd.I



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**

Disusun Oleh:

Rizqi Asdi Pauzi	2530311063
M. Rizky Mubarok	2530311009

HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS NEGERI ISLAM SYEKH NURJATI CIREBON

1447 H/2026 M

KATA PENGANTAR

Segala puji dan Syukur kami panjatkan ke hadirat tuhan yang Maha Esa atas limpahan Rahmat, karunia dan hidayah-nya, sehingga penulisan Makalah yang berjudul “**Model Penelitian Ilmu Tasawuf**” dapat di selesaikan dengan baik. Karya Tulis Ilmiah disusun sebagai Upaya untuk memberikan pemahaman Ilmu Tasawuf, sekaligus mengembangkan keterampilan akademik dalam pengelola referensi secara profesional. Ilmu Tasawuf merupakan disiplin ilmu fundamental yang berperan penting dalam kehidupan jiwa dan ruh, spiritual, dan mendekatkan diri kepada sang Pencipta. Pembahasan Model Penelitian Ilmu Tasawuf dalam karya ini diarahkan untuk mengkaji secara Jiwa, Lisan, dan Batin . Dengan pemahaman tersebut, diharapkan pembaca mampu menempatkan Tasawuf tidak hanya sebagai ilmu untuk dipelajari , tetapi juga sebagai Pengamalan dalam bidang Tauhid.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segala analisi maupun kelengkapan pembahasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sangat diharapkan sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan di masa mendatang. Kami harap penulisan makalah ini memberikan pemahaman tentang “Model Penelitian Ilmu Tasawuf”. Terima Kasih

Cirebon, 21 Febuari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
BAB I	III
PENDAHULUAN	III
A. Latar Belakang.....	III
B. Rumusan Masalah.....	IV
C. Tujuan Penulisan	IV
BAB II.....	1
PEMBAHASAN.....	1
A. Sejarah Munculnya Pemikiran Tasawuf	1
- Fase-Fase Munculnya Tasawuf	1
B. Orientasi Ajaran Islam Dalam Bidang Tasawuf	2
C. Pengertian Tasawuf	5
- Pengertian Tasawuf Secara Etimologis	5
- Pengertian Tasawuf Secara Terminologis	5
- Tujuan Tasawuf.....	7
D. Pendidikan Model-model Tasawuf	8
BAB III.....	13
PENUTUP	13
A. Kesimpulan	13
B. Saran.....	13
C. Daftar Pustaka.....	15

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tasawuf merupakan salah satu disiplin ilmu dalam khazanah keilmuan Islam yang berorientasi pada pembinaan spiritual dan penyucian jiwa. Dalam struktur ajaran Islam, tasawuf berkaitan erat dengan dimensi ihsan, yaitu kesadaran batin dalam beribadah kepada Allah SWT. Kajian akademik menunjukkan bahwa tasawuf berfungsi sebagai penguat dimensi etis dan spiritual dalam praktik keagamaan umat Islam, sehingga menjadi bagian integral dalam Studi Islam kontemporer.¹

Perkembangan tasawuf tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah Islam. Sejak periode awal Islam, praktik kezuhudan dan pembinaan akhlak telah dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in sebagai bentuk penghayatan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam perkembangannya, tasawuf kemudian membentuk sistem ajaran dan tarekat yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran Islam, termasuk di kawasan Nusantara. Penelitian sejarah menunjukkan bahwa jaringan ulama sufi berperan signifikan dalam proses islamisasi di Asia Tenggara.

Dalam konteks metodologi penelitian, tasawuf menjadi objek kajian yang dapat diteliti melalui berbagai pendekatan, seperti pendekatan normatif-teologis, historis, sosiologis, dan filosofis. Pendekatan normatif mengkaji dasar-dasar tasawuf dalam Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan pendekatan historis menelusuri perkembangan tarekat dan pemikiran sufi dari masa klasik hingga modern. Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian keislaman yang dipublikasikan dalam jurnal-jurnal akademik Islam Indonesia.²

Selain sebagai kajian teologis dan historis, tasawuf juga dikaji dalam perspektif sosial dan psikologis. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa praktik spiritual seperti dzikir, tafakkur, dan pengendalian diri memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan individu. Kajian dalam jurnal keislaman

¹ M Syamsul Huda, 'Integrasi Agama Dan Sains Melalui Pemaknaan Filosofis Integrated Twin Towers UIN Sunan Ampel Surabaya', *Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 7.2 (2017), 376–408.

² Rosmani Ahmad, 'Mengenal Azyumardi Azra Dalam Pemikiran Islam', *Analytica Islamica*, 2.2 (2013), 352–70.

Indonesia menegaskan bahwa tasawuf berkontribusi dalam membangun keseimbangan emosional dan etika sosial masyarakat Muslim.

Dengan demikian, pembahasan mengenai orientasi ajaran Islam, pengertian tasawuf, serta model-model penelitian tasawuf menjadi penting dalam kerangka Metodologi Studi Islam. Pemahaman terhadap tasawuf tidak hanya memperkaya wawasan teoretis mahasiswa, tetapi juga memberikan dasar metodologis dalam melakukan penelitian ilmiah yang sistematis dan komprehensif terhadap fenomena spiritual dalam Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana orientasi ajaran Islam?
2. Apa pengertian tasawuf?
3. Bagaimana model-model penelitian tasawuf?

C. Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan orientasi ajaran Islam.
2. Menjelaskan pengertian tasawuf.
3. Menjelaskan model-model penelitian tasawuf dalam kajian Metodologi Studi Islam.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Sejarah Munculnya Pemikiran Tasawuf

Praktik tasawuf telah dimulai oleh Nabi Muhammad sendiri sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Nabi Muhammad melakukan tahannuts dan khalwat di Gua Hira, tidak hanya untuk mengasingkan diri dari masyarakat Mekah yang tenggelam dalam hawa nafsu, tetapi juga untuk membersihkan hati dan mensucikan jiwa dari noda-noda yang menghinggapi masyarakat pada waktu itu³

Pada awal munculnya islam di jazirah arab agama islam itu didakwahkan dan dibawa oleh Nabi Muhammad tampak begitu sederhana. Karena ajarannya begitu mudah dipahami karena Nabi Muhammad lah yang menjadi panutan utamanya bagi umat islam yang ajarannya dan contoh tauladannya dapat diberikan dan diperlihatkan secara langsung tanpa adanya perantara. Dalam perkembangan sejarah sepeninggalnya Nabi Muhammad saw terjadilah Perluasan wilayah Islam merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari, karena dalam prosesnya terjadi akulturasi, asimilasi, dan percampuran dengan budaya lain. Ajaran Islam sebagai rahmatan lil alamin harus terus berkembang ke wilayah baru, meskipun ada risiko yang tidak dapat diprediksi akibat interaksi dengan budaya lain. tauladannya dapat diberikan dan diperlihatkan secara langsung tanpa adanya perantara. Dalam perkembangan sejarah sepeninggalnya Nabi Muhammad saw terjadilah Perluasan wilayah Islam merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari, karena dalam prosesnya terjadi akulturasi, asimilasi, dan percampuran dengan budaya lain. Ajaran Islam sebagai rahmatan lil alamin harus terus berkembang ke wilayah baru, meskipun ada risiko yang tidak dapat diprediksi akibat interaksi dengan budaya lain.

Fase-Fase Munculnya Tasawuf

Dalam sejarah munculnya tasawuf dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

1. Masa Awal (Pembentukan)

Pada masa awal Islam, tasawuf belum dikenal sebagai istilah, tetapi praktik spiritual seperti puasa, zuhud, dan shalat malam sudah ada. Tokoh-tokoh seperti

³ Kholik, M. N. (2023). Fase Tasawuf dalam Lintasan Sejarah. Firdaus: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam, dan Living Qur'an, 2(02), 185-196.

Abdullah ibn Umar, Abu al- Darda', dan Hasan Basri berperan dalam mengembangkan ajaran ini. Pada abad ke-2 Hijriyah, Rabi'ah al-Adawiyah memperkenalkan konsep cinta kepada Tuhan. Pada fase ini, tasawuf lebih berfokus pada kezuhudan dan kebersihan hati.

2. Masa Pengembangan

Pada abad ke-3 dan ke-4 Hijriyah, tasawuf berkembang pesat. Tokoh seperti Abu Yazid al- Busthami dan Abu Mansur al-Hallaj memperkenalkan konsep fana', Wahdah al-Wujud, dan Hulul. Di sisi lain, Syeikh Junaid al-Baghdadi berusaha menyelaraskan tasawuf dengan al- Qur'an dan hadis. Hal ini melahirkan dua aliran, yaitu tasawuf Sunni dan tasawuf semi-falsafi.

3. Masa Konsolidasi

Pada abad ke-5 Hijriyah, tasawuf Sunni menguat dan mendominasi, dengan tokoh-tokoh seperti Al-Qusyairi, Al-Harawi, dan Al-Ghazali yang memperkuat ajaran tasawuf berbasis al-Qur'an dan hadis. Al-Ghazali menghindari pengaruh filsafat Yunani dan gnostisisme serta memperkenalkan konsep ma'rifat sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah.

4. Masa Falsafi

Pada abad ke-6 dan ke-7 Hijriyah, tasawuf berkembang dengan pengaruh filsafat. Tokoh seperti Ibnu 'Arabi, Shuhrawardi, dan Ibn Faridh memperkenalkan ajaran tasawuf falsafi. Pada masa ini juga muncul berbagai tarekat seperti Qadiriyyah, Naqshabandiyah, dan Maulawiyah, yang didirikan oleh tokoh-tokoh sufi terkenal.

5. Masa Pemurnian

Dalam fase ini, terjadi penyimpangan dalam ajaran tasawuf yang memicu kritik dari Ibn Taimiyah. Ia berusaha mengembalikan tasawuf kepada ajaran murni Islam, menolak konsep Ittihad, Hulul, dan Wahdat al-Wujud. Ia juga membedakan tiga jenis fana', di mana hanya dua yang dianggap sesuai dengan Islam, sementara yang ketiga dianggap menyimpang dan dapat menyebabkan pelakunya dikafirkan. Ibn Taimiyah menekankan tasawuf yang tetap berpegang pada al-Qur'an dan hadis tanpa terikat tarekat tertentu. Dengan demikian, perkembangan tasawuf mengalami berbagai transformasi dari kezuhudan hingga percampuran dengan filsafat, sebelum akhirnya mengalami upaya pemurnian Kembali.⁴

B. Orientasi Ajaran Islam Dalam Bidang Tasawuf

Salah satu alasan utama mengapa tasawuf begitu penting dalam konteks Islam adalah perannya dalam membentuk karakter dan spiritualitas umat Islam. Melalui pengamalan praktik-praktik spiritual seperti dzikir, meditasi, dan

⁴ Mashar, A. (2015). Tasawuf: Sejarah, madzhab, dan inti ajarannya. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 12(1), 97-117.

perenungan, tasawuf mengajarkan umat Islam untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dengan mengesampingkan ego dan nafsu duniawi⁵. Ajaran ini tidak hanya bertujuan untuk mencapai kesucian pribadi, tetapi juga memperbaiki hubungan sosial dengan sesama. Dalam dunia yang kerap kali diwarnai oleh persaingan materialistis, tasawuf menawarkan sebuah jalan untuk meraih kedamaian batin dan keseimbangan hidup. Sufisme menjadi jalan alternatif bagi umat Islam untuk menghadapi gejolak sosial dan tekanan dunia modern yang serba cepat dan seringkali menjauhkan mereka dari kedamaian spiritual. Konteks perkembangan mistisisme Islam sangat penting untuk dipahami, mengingat sejarah panjang yang telah dilaluinya, dari masa awal Islam hingga sekarang. Tasawuf pertama kali muncul sebagai respons terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi umat Islam pada masa itu, seperti ketidakpuasan terhadap materialisme dan kepentingan duniawi. Seiring berjalannya waktu, tasawuf berkembang menjadi bagian integral dari tradisi Islam, dengan banyak tokoh penting yang memberikan kontribusi besar terhadap ajarannya, seperti Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Jalaluddin Rumi. Namun, meskipun tasawuf telah lama ada dalam sejarah Islam, tantangan baru muncul dalam era modern yang semakin mengedepankan nilai-nilai sekuler dan materialistik. Dalam konteks ini, tasawuf kembali menawarkan solusi bagi umat Islam untuk menemukan kedamaian batin dan spiritualitas yang sejati. Selain itu, tasawuf memiliki peran penting dalam menjawab tantangan yang dihadapi umat Islam dalam menghadapi materialisme dan sekularisme. Di tengah dunia yang semakin terhubung melalui teknologi dan budaya konsumerisme, banyak individu merasa kehilangan arah dan tujuan hidup yang sebenarnya. Tasawuf memberikan panduan untuk mencapai kedamaian batin dengan mengajarkan pentingnya pengendalian diri, penyucian jiwa, dan pencarian makna hidup yang lebih mendalam. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya menjadi bagian dari sejarah Islam, tetapi juga tetap relevan dalam menghadapi dinamika sosial dan budaya masa kini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi beberapa pertanyaan penting yang perlu dijawab untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tasawuf. Apa itu tasawuf, dan bagaimana konsep mistisisme Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari? Bagaimana tasawuf berhubungan dengan ajaran syariat dan akhlak dalam Islam? Apa saja kritik dan kontroversi yang muncul terhadap praktik-praktik tasawuf dalam tradisi Islam? Dan bagaimana relevansi tasawuf dalam konteks masyarakat Islam kontemporer yang dihadapkan pada berbagai tantangan zaman modern? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi dasar untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai ajaran tasawuf dan perannya dalam

⁵ Studi Islam, Dengan Pendekatan, and Tasawuf Mistisem, 'Berajah Journal', 1805, 1613–24.

membentuk spiritualitas umat Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep dan prinsip dasar tasawuf dalam Islam, serta untuk menganalisis pengalaman mistik seperti fana (pemusnahan ego) dan baqa (keabadian dalam kesatuan dengan Tuhan) yang menjadi inti ajaran tasawuf. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji hubungan antara tasawuf dengan ajaran syariat dan akhlak dalam Islam, serta untuk menyelidiki relevansi tasawuf dalam kehidupan umat Islam masa kini, terutama dalam menghadapi tantangan dunia modern yang semakin materialistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana tasawuf dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari

Pengalaman mistik dalam tasawuf memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembersihan jiwa. Seorang Sufi berusaha mencapai pengalaman langsung tentang realitas spiritual melalui tafakur(perenungan), meditasi, dan pengendalian diri. Konsep penyucian jiwa dalam tasawuf mengajarkan bahwa individu harus membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti kebencian, kesombongan, dan keserakahan⁶. Pengalaman mistik ini tidak hanya menyangkut aspek individu tetapi juga berkontribusi pada hubungan sosial dan moralitas umat Islam, yang mencerminkan kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama. Praktik-praktik tasawuf yang terkenal meliputi dzikir, khalwat (pengasingan diri), dan puasa. Dzikir, yang dilakukan dengan mengulang nama-nama Tuhan, diyakini dapat membersihkan hati dan mendekatkan seorang hamba kepada Tuhan. Khalwat, di sisi lain, mengajarkan pentingnya menyendiri dan berintrospeksi untuk memperoleh pencerahan batin. Puasa dalam konteks tasawuf bukan hanya menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga menahan diri dari godaan-godaan duniawi yang dapat menghalangi pencapaian spiritual.⁷

Praktik-praktik ini, meskipun dilakukan secara individu, tetap memiliki hubungan yang kuat dengan kehidupan sosial umat Islam, yang mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kedamaian, dan cinta kasih.

Di dunia Islam kontemporer, tasawuf tetap relevan meskipun tantangan besar, seperti materialisme dan sekularisme, semakin mendominasi kehidupan sosial dan budaya. Tasawuf menawarkan jalan keluar bagi umat Islam yang merasa terjebak dalam hiruk-pikuk kehidupan dunia yang serba materialistik. Dengan mengajarkan kedamaian batin, kontrol diri, dan kedekatan dengan Tuhan, tasawuf menjadi solusi untuk menghadapi krisis spiritual yang dihadapi oleh banyak orang.

⁶ Aziz Lukman Hakim Mustaqim and others, 'Studi Islam Dengan Pendekatan Tasawuf Mistisem Islam', *Berajah Journal*, 4.9 (2024), 1613–24.

⁷ Islam, Pendekatan, and Mistisem.

C. Pengertian Tasawuf

Pengertian Tasawuf Secara Etimologis

Dalam hal ini, para ulama tasawuf memiliki beragam pandangan mengenai asal-usul etimologis kata "tasawuf". Beberapa pandangan yang ada antara lain:

1. Sebagian menyatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata shafa yang berarti suci, bersih, atau murni.
2. Pandangan lain menganggap bahwa tasawuf berasal dari kata shaff yang berarti barisan.
3. Demikian ada pula yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kata ash-shufu, yang merujuk pada wol kasar, mengingat para Sufi sering mengenakan pakaian dari wol domba sebagai simbol kesederhanaan.⁸

Wol yang dikenakan oleh para sufi bukanlah wol halus seperti yang kita kenal sekarang, melainkan wol kasar. Penggunaan kain wol kasar ini adalah simbol kesederhanaan dan kemiskinan pada masa itu, yang berkontradiksi dengan penggunaan kain sutra oleh kalangan elit, seperti pejabat atau orang kaya. Kaum sufi, yang hidup dalam kesederhanaan dan kemiskinan, menghindari penggunaan sutra sebagai simbol kemewahan dan lebih memilih kain wol kasar untuk mengekspresikan kehidupan yang bersih dan murni.

Dalam pandangan Mustafa Zahri, seperti yang dipaparkan dalam bukunya Kunci Memahami Ilmu Tasawuf, kata tasawuf berakar dari wazan (timbangan) tafa'ul, yang dalam bentuk verbalnya menjadi *tasawwafa-yatasawwafu-tasawwufan*. Menurut Mustafa Zahri, penggunaan kata "tasawuf" ini merujuk pada seseorang yang telah beralih dari kehidupan biasa menuju kehidupan sufi, yang berarti seseorang tersebut telah mensucikan dirinya baik secara lahir maupun batin. Proses ini ditempuh melalui pendidikan etika (budi pekerti) dalam tiga tahapan yang dikenal dalam ilmu tasawuf, yaitu Takhalli (pembersihan diri), Tahalli (penghiasan diri dengan sifat-sifat baik), dan Tajalli (penyingkapan cahaya ilahi).

Pengertian Tasawuf Secara Terminologis

Selanjutnya pengertian tasawuf dalam terminologis (istilah) memiliki beragam definisi yang disusun berdasarkan berbagai perspektif. Perbedaan dalam

⁸ Via Dwi Efendi and others, 'PENGERTIAN DAN SEJARAH TASAWUF : SEBUAH PERJALANAN SPIRITUAL MENUJU KEDEKATAN DENGAN ALLAH SWT . UNDERSTANDING AND HISTORY OF SUFISM : A SPIRITUAL JOURNEY TOWARDS CLOSENESS TO ALLAH SWT .', 2025, 5758–68.

mendefinisikan tasawuf ini disebabkan oleh cara pandang yang berbeda terhadap praktik spiritual kaum sufi⁹. Berikut adalah beberapa definisi tasawuf yang dikemukakan oleh para ahli:

1. Qadhi Syeikh al-Islam Zakaria al-Anshori mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu yang membahas kebersihan hati dan akhlak untuk mencapai kebahagiaan yang abadi. Definisi ini menekankan aspek spiritual dalam tasawuf yang berorientasi pada penyucian jiwa.
2. Ma'ruf al-Kharkhi berpendapat bahwa tasawuf merupakan upaya untuk mencari hakikat kebenaran dengan meninggalkan ketergantungan pada dunia. Dalam pandangan ini, kehidupan duniawi dianggap sebagai penghalang yang dapat mengganggu hubungan seseorang dengan Allah SWT. Oleh karena itu, kaum sufi cenderung menjauhi kesenangan duniawi agar dapat mencapai hakikat spiritual yang lebih dalam.
3. Al-Junaid menyatakan bahwa tasawuf adalah bentuk ketundukan total yang tidak memberikan ruang untuk kompromi. Ia menggambarkan kaum sufi sebagai kelompok yang hidup dalam lingkungan eksklusif, tanpa intervensi dari pihak luar, sehingga mereka dapat fokus sepenuhnya pada perjalanan spiritual mereka¹⁰.

Berdasarkan definisi-definisi pengertian tasawuf secara terminologis (istilah) diatas, tasawuf dapat dipahami sebagai ajaran yang mengandung pada aspek kehidupan spiritual, penyucian jiwa, serta cara untuk membersihkan diri dari berbagai penyakit hati dan godaan duniawi. Selain itu, tasawuf juga mengajarkan metode untuk mendekati diri kepada Allah SWT melalui pengalaman spiritual yang mendalam, hingga mencapai keadaan fana dalam kekekalan-Nya.

Jika ditinjau dari perspektif manusia sebagai makhluk yang terbatas, tasawuf dapat didefinisikan sebagai suatu proses penyucian diri dengan menjauhkan diri dari pengaruh duniawi serta memusatkan perhatian sepenuhnya kepada Allah SWT. Sementara itu, jika dipandang dari sudut manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, tasawuf dapat dipahami sebagai usaha memperindah akhlak berdasarkan ajaran agama sebagai sarana mendekati diri kepada Allah SWT. Namun, jika tasawuf dilihat dalam konteks manusia sebagai makhluk yang bertuhan, maka ia dapat dimaknai sebagai kesadaran fitrah ketuhanan yang membimbing jiwa agar selalu tertuju pada aktivitas yang mempererat hubungan

9 Muhammad Hafiun, 'Teori Asal Usul Tasawuf', *Jurnal Dakwah*, 13.2 (2012), 241–53.

10 M Rozali, 'Histori Eksistensi Relevansi Tasawuf Dan Tariqat', *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, 11.1 (2023), 25–56.

manusia dengan Tuhan.¹¹

Jadi unsur pokok serta utama dalam tasawuf adalah mensucikan diri dan tujuan akhirnya adalah kebahagiaan dan keselamatan abadi. Tetapi pada dasarnya tasawuf merupakan implementasi dari ihsan yang berarti beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, apabila tidak mampu yang demikian, maka harus disadari bahwa Allah melihat diri kita, yang demikian itu adalah realitas penghayatan seseorang terhadap agamanya. Sebagaimana dalam hadits Shahih Muslim No. 09

أن تعبد الله مأول تساي فأول إن لا تساي فأوُّ ساك

Artinya:“Beribadahlah kalian kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, jika kalian tidak bisa melihat-Nya, maka Ketahuilah bahwa Diamelihat kita”.

Ihsan meliputi seluruh tingkah laku muslim baik tindakan lahir maupun tindakan batin, dalam ibadah (hubungan vertikal manusia dengan Tuhan) maupun muamalah(hubungan horizontal antara manusia dengan sesama manusia), sebab ihsan

Tujuan Tasawuf

Tasawuf sepenuhnya adalah disiplin ilmu yang berdasarkan ajaran Islam bertujuan untuk membentuk watak dan pribadi muslim menempuh insan kamil, dengan cara mengharuskan mereka melaksanakan sejumlah peraturan, tugas dan kewajiban serta keharusan lain. Dengan demikian dapatlah sekiranya dikatakan bahwa proses pembentukan insan kamil atau menjadi pribadi muslim yang menyadari sepenuhnya kedudukan dirinya dihadapan Allah SWT adalah merupakan tujuan utama dari tasawuf. Selain itu ditarik dari beberapa uraian pengertian tasawuf, maka dapat dijelaskan bahwa tujuan tasawuf adalah berusaha untuk melepaskan diri dari hawa nafsu dan keinginan yang dianggap menyimpang dari ajaran-ajaran agama dan berusaha untuk menyadari kehadirannya. Dengan demikian, tasawuf bertujuan memberikan pemahaman untuk mati dalam diri kita dan hidup abadi dalam kehidupan untuk-Nya, membentuk akhlak yang mulia dengan memahami sepenuhnya atas posisi seorang hamba dihadapan Tuhan supaya hidup bahagia di dunia dan di akhirat atau menuju kebahagiaan yang abadi. Selain itu tasawuf bertujuan untuk memperoleh hubungan khusus dengan Tuhan. Kesadaran tersebut akan mengarah pada hubungan komunikasi antara Tuhan dengan makhluk-Nya.¹²

¹¹ Efendi and others.

¹² Khoiruddin, M. A. (2016). Peran tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 113-130.

D. Pendidikan Model-model Tasawuf

Pendidikan merupakan sebuah aktiitas, yakni upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap dan ketrampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan social¹³. Kata jiwa berasal dalam bahasa Sanskerta *jiva* yang artinya benih kehidupan. Dalam pandangan ilisafat, jiwa diartikan sebagai bagian yang bukan jasmaniah (immaterial) dari seseorang¹⁴. Harun Nasution, menyamakan antara jiwa dengan ruh. Menurutnya, jiwa manusia dibagi menjadi tiga yaitu pertama jiwa tumbuh-tumbuhan yang hanya mempunyai daya makan, tumbuh, dan berkembang biak. Kedua, jiwa binatang yang selain berjiwa seperti tumbuh-tumbuhan juga mempunyai daya bergerak dan menangkap. Ketiga, jiwa manusia dengan dua daya yaitu daya praktis yang hubungannya dengan badan, dan daya teoritis yang mampu berikir tentang hal-hal abstrak seperti wujud Tuhan

Melalui proses pendidikan, jiwa mereka akan terbuka pada pintu-pintu kebaikan dan kebenaran, serta mudah menerima hikmah dari Allah Swt. Karena itu proses pendidikan jiwa dapat dilakukan melalui amaliyah (praktek) tarekat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian berbagai bentuk amalan tarekat dapat dijadikan sarana untuk mendidik jiwa agar mencapai ketenangan hidup yang hakiki dunia dan akhirat. Proses itu dapat menggunakan berbagai tahapan seperti berikut:

Pertama, *Tazkiyat al-nafs*, yaitu suatu upaya menciptakan kondisi jiwa agar merasa tenang, tentram dan senang dalam beribadah kepada Allah, dengan cara menyucikan diri dari semua kotoran dan penyakit jiwa. Menurut Ahmad Mubarak ada bermacam-macam penyakit jiwa dan penyakit hati. Penyakit jiwa itu antara lain: (a) Kecemasan, karena hilangnya orientasi hidup (the meaning of life). (b) Kesepian, karena hubungan/relasi interpersonal yang dibangun jauh dari ketulusan. (c) Kebosanan, karena hidup dalam kepalsuan dan kepura-puraan. (d) Perilaku menyimpang hingga menjurus ke tindakan kriminal. (e) Psikosomatik, yaitu gangguan isik yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan sosial. Sedangkan penyakit hati antara lain: (a) Iri hati, yaitu suatu sifat yang tidak senang akan rizki dan nikmat yang didapat oleh orang lain dan cenderung berusaha untuk menyainginya. (b) Dengki, adalah suatu sikap yang tidak senang melihat orang lain bahagia dan berusaha untuk menghilangkan

¹³ Lusiana, N. (2018). Penerjemahan Al-Musytarok Al-Lafdzi Dalam Kitab Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid. *An-Nas*, 2(2), 238-247.

¹⁴ Aditya, A. D. (2023). *Analisis Technology Acceptance Model (Tam) Pada Penggunaan E-Wallet Di Kalangan Mahasiswa* (Doctoral dissertation, STIE YKPN).

nikmat tersebut. (c) Hasud adalah suatu sifat yang ingin selalu berusaha mempengaruhi orang lain agar marah dengan tujuan agar dapat memecah belah tali persaudaraan sehingga timbul permusuhan dan kebencian antar sesama. (d) Fitnah adalah suatu kegiatan menjelek-jelekan, menodai, merusak, menipu, membohongi seseorang agar menimbulkan permusuhan sehingga dapat berkembang menjadi tindak kriminal pada orang lain tanpa bukti yang kuat. (e) Buruk sangka adalah sifat yang curiga atau menyangka orang lain berbuat buruk tanpa disertai bukti yang jelas, dan (f) Khianat adalah sikap tidak bertanggungjawab atau mengingkari kepercayaan yang telah dilimpahkan kepadanya¹⁵. Proses tazkiyat al-nafs ini dilakukan dengan cara berzikir (mengingat Allah) secara terus menerus. Jika jiwa seseorang telah suci maka akan mudah dilatih dan dididik untuk menerima pengetahuan apapun, terutama pengetahuan tentang Allah.

Kedua, *Taqarrub ila* Allah atau mendekatkan diri kepada Allah merupakan nilai utama pendidikan jiwa dalam tarekat. Dalam amalan sebuah tarekat kegiatan ini dilakukan dengan cara muraqabah, khalwat dan rabitah. Muraqabah adalah duduk tafakur atau mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan *Lata if'al qolb* seolah-olah berhadapan dengan Allah dan meyakinkan diri bahwa Allah senantiasa mengawasi dan memperhatikannya. Khalwat adalah kegiatan menyepi untuk sementara waktu dari kesibukan duniawi. Sedangkan rabitah adalah upaya mengingat wajah sang guru atau syekh dalam ingatan seorang murid.

Ketiga, *ma'rifat billah*, yaitu mengetahui hakikat wujud Allah dari dekat hingga hati sanubarinya seakan-akan dapat melihat Allah. Harun Nasution mengatakan "kalau mata hati yang terdapat dalam hati sanubari seseorang terbuka, mata kepalanya akan tertutup, dan ketika itu yang dilihatnya hanya Allah. Pengetahuan tentang Allah ini bukanlah semata-mata hasil pemikiran manusia tetapi tergantung kehendak dan rahmat Allah. Ma'rifat tidak diperoleh begitu saja tetapi adalah pemberian dari Allah kepada ahli tarekat yang dianggap telah sanggup menerimanya. Mereka disebut sui, yakni orang yang hatinya telah suci dan kosong dari apapun, sehingga Allah menurunkan cahayaNya ke dalam hatinya. Dengan ma'rifat tersebut manusia bisa mengetahui rahasia-rahasia Allah, di mana tidak semua manusia bisa mengetahuinya

Materi amalan tarekat sebagai sarana pendidikan jiwa, perlu dipaparkan secara singkat tentang tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Tarekat ini didirikan oleh seorang sufi besar Masjid al-Haram Makkah al-Mukarramah

¹⁵ Salahudin, M. (2016). Amalan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa.

bernama Ahmad Khathib ibn Abd. Ghafar al-Sambasi al-Jawi, wafat di Makkah pada tahun 1878 M. Beliau adalah seorang mursyid Tarekat Qadiriyyah, tetapi ada yang menyebutkan bahwa beliau juga mursyid dalam Tarekat Naqshabandiyah. Namun beliau hanya menyebutkan silsilah tarekatnya dari sanad Tarekat Qadiriyyah. Sampai sekarang belum diketemukan, dari sanad mana beliau menerima bai'at Tarekat Naqshabandiyah Sebagai seorang mursyid yang sangat 'alim dan 'arif billah, beliau memiliki otoritas untuk membuat modifikasi tersendiri dari tarekat yang dipimpinya, karena dalam Tarekat Qadiriyyah memang ada kebebasan untuk itu, bagi yang telah mencapai derajat mursyid. Untuk itu beliau menggabungkan inti ajaran kedua tarekat, yaitu Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan mengajarkan pada murid-muridnya, khusus yang berasal dari Indonesia.

Penggabungan inti ajaran kedua tarekat itu menurut Kharisudin Aqib dimungkinkan atas dasar pertimbangan logis dan strategis bahwa kedua ajaran inti itu bersifat saling melengkapi, terutama dalam hal jenis zikir dan metodenya. *Tarekat Qadiriyyah* menekankan ajarannya pada zikir jahr nafi ithbat (zikir dengan suara keras), sedangkan *Tarekat Naqshabandiyah* menekankan model zikir sir ithmu , atau zikir lataif (zikir dalam hati tanpa bersuara). Dengan penggabungan itu diharapkan para muridnya dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi, dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Disebutkan dalam kitab "*Fathal- 'Arifin*", bahwa sebenarnya tarekat ini bukan hanya unifikasi dari dua tarekat tersebut, *tetapi merupakan penggabungan dan modifikasi dari lima ajaran tarekat, yaitu Tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Anfasiah, Junaidiyah, dan Muwafaqah*. Karena yang lebih diutamakan ajaran Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, maka diberi nama tarekat ini dengan tarekat "Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah"

Integrasi Agama dan Budaya Model Tasawuf Tasawuf selalu dikaitkan dengan Akhlaqul Karimah (moral) yang disebarkan oleh agama Islam. Munculnya tasawuf pada dasarnya telah diunggulkan sejak Nabi SAW melihatnya. dan kemudian berkembang pesat secara praktis di kalangan para sahabat dan tabiin kemudian dikenal dengan istilah tasawuf. Yaitu pemikiran ajaran Islam yang mengutamakan pengolahan jiwa (spiritual) dan pembinaan-pembinaan akhlakul karimah di kalangan pemeluk ajarannya¹⁶.16 Evolusi ini mengantarkan tasawuf menjadi bagian aspek (esoteris)ajaran Islam, sebagai manifestasi ihsan, yang menyadari adanya komunikasi langsung antara hamba dengan tuhan. Esensi tasawuf sudah ada pada zaman Nabi Muhammad SAW.

¹⁶ Nuralim, I., & Azis, D. K. (2023). Integrasi Agama Dan Budaya Model Tasawuf. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 1-14.

Akan tetapi, tasawuf berkembang sebagai ilmu Islam dari akulturasi budaya Islam dengan ilmu Islam lainnya seperti fikih dan tauhid.

Pada zaman Nabi belum dikenal istilah sufi, yang dikenal pada waktu itu hanyalah gelar Sahabat Nabi. Bertambahnya ilmu tasawuf sebagai nuansa mistisisme Islam tidak lepas dari filsafat Islam yang dirumuskan secara luas sebagai pemahaman al-Haqq tentang realitas. Bicara tentang mistisisme dalam lingkup Islam, kata mistisisme sebenarnya berasal dari bahasa negara Yunani dan kemudian meluas dalam literatur Eropa, Arab, Persia, dan Turki. Sementara itu, kata sufi mempunyai konotasi keagamaan yang sangat spesifik, merujuk pada mistisisme penganut Islam¹⁷. Istilah Sufi menurut etimologis berasal dari bahasa Arab yang berarti "kemurnian". Sufi adalah orang yang suci (terpilih). Beberapa sarjana Eropa mengatakan bahwa kata sufi berasal dari kata sphos (Yunani) dalam pengertian yang sama dengan theosophos atau philosophos. Noldeke percaya bahwa kata Sufi berasal dari suf (Arab) yang berarti wol, seperti para pertapa (pertapa) meniru kehidupan biksu Kristen yang mengenakan jubah dari wol yang ditenun kasar dan meninggalkan kehidupan duniawi sebagai tanda pertobatan.¹⁷ Mistisisme juga didefinisikan sebagai cinta yang absolut karena kekuatan yang memisahkan mistisisme sejati dari asketisme belaka adalah cinta.

Cinta Ilahi memungkinkan para pencari untuk menanggung rasa sakit dan derita yang diterima dari Tuhan kepadanya sebagai ujian untuk mensucikan jiwanya. Maka cinta ini dapat membawa jiwa mistik "seperti elang yang membawa mangsanya" ke hadapan Yang Ilahi, artinya, memisahkannya dari semua yang telah diciptakan pada waktunya.¹⁸ Tasawuf secara ilmiah merupakan hasil peradaban Islam yang muncul setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Annemarie Schimmel menjelaskan bahwa istilah tasawuf baru terdengar pada pertengahan Hijriyah, sedangkan menurut Nicholson dalam bukunya *The Mystic of Islam*, istilah tasawuf baru terdengar pada pertengahan Hijriyah.¹⁹ Definisi tasawuf yang berbeda mengandung makna shafa (kesucian), wara` (tambahan peringatan untuk tidak melewati batas agama) dan ma'rifah (ilmu tentang ketuhanan atau hakikat sesuatu)¹⁸. Namun, semua orang setuju bahwa kata ini berhubungan dengan akar kata shafa yang mengandung arti suci. Pada akhirnya akan bermuara kepada Al-Qur'an tentang penyucian jiwa yang berbunyi: "Dan jiwa dan kesempurnaannya (penciptaannya). Kemudian Allah

¹⁷ Nuralim, I., & Azis, D. K. (2023). Integrasi Agama Dan Budaya Model Tasawuf. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 1-14.

¹⁸ Ya'cub, M. (2018). Model pendidikan tasawuf pada Tariqah Shadhiliyah. Pustaka Media.

menanamkan dalam jiwa itu (jalan) ketakwaan dan ketakwaannya. “Sungguh bahagia orang yang mensucikan jiwa. Dan sesungguhnya kerugian bagi orang yang menjajiskannya” (QS. Asy-Syams, ayat: 7-10)

Tasawuf ialah proses mencari jalan untuk mencapai cinta dan cita kesempurnaan spiritual, atau hijrah dari hidup biasa menuju kehidupan ulama (sufi) yang selalu giat ibadah, dengan jiwa yang jernih dan hati yang tulus hanya untuk Tuhan. Sedangkan H. A Mustofa menyatakan bahwa Tasawuf ialah kehidupan ruhani yang merupakan kesucian manusia dengan tujuan menggapai hakikat tertinggi,dengan mendekati diri kepada Allah dengan cara mensucikan jiwa dari belenggu tubuhnya yang membuatnya terbangun. dari kehidupan material serta membersihkan jiwanya dari noda karakter dan perilaku yang memalukan.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Di dunia Islam kontemporer, tasawuf tetap relevan meskipun tantangan besar, seperti materialisme dan sekularisme, semakin mendominasi kehidupan sosial dan budaya. Tasawuf menawarkan jalan keluar bagi umat Islam yang merasa terjebak dalam hiruk-pikuk kehidupan dunia yang serba materialistik. Dengan mengajarkan kedamaian batin, kontrol diri, dan kedekatan dengan Tuhan, tasawuf menjadi solusi untuk menghadapi krisis spiritual yang dihadapi oleh banyak orang. Dalam hal ini, para ulama tasawuf memiliki beragam pandangan mengenai asal-usul etimologis kata "tasawuf". Dengan demikian, tasawuf bertujuan memberikan pemahaman untuk mati dalam diri kita dan hidup abadi dalam kehidupan untuk-Nya, membentuk akhlak yang mulia dengan memahami sepenuhnya atas posisi seorang hamba dihadapan Tuhan supaya hidup bahagia di dunia dan di akhirat atau menuju kebahagiaan yang abadi. Selain itu tasawuf bertujuan untuk memperoleh hubungan khusus dengan Tuhan. Kesadaran tersebut akan mengarah pada hubungan komunikasi antara Tuhan dengan makhluk-Nya

B. Saran

Bagi mahasiswa dan peneliti yang ingin mendalami ilmu tasawuf, disarankan untuk melakukan kajian mendalam terhadap naskah-naskah klasik tasawuf beserta terjemahannya yang akurat, seperti karya Al-Ghazali dan Ibnu Arabi, agar dapat memahami esensi ajaran secara utuh tanpa tergesa-gesa mengambil kesimpulan. Selain itu, perlu adanya penguatan kajian metodologis penelitian tasawuf yang mengintegrasikan berbagai pendekatan (normatif, historis, sosiologis, dan psikologis) untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan relevan dengan konteks masyarakat kontemporer. Disarankan pula untuk mengadakan studi banding antara berbagai tarekat tasawuf di Indonesia, seperti Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang dibahas dalam makalah ini, dengan tarekat lain untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan serta kontribusinya terhadap kehidupan spiritual umat.

Dalam konteks pendidikan tinggi, diharapkan mata kuliah terkait tasawuf dapat diperkaya dengan praktik-praktik spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dzikir dan tafakur yang diawasi oleh pemimpin tarekat yang berkompeten, agar mahasiswa tidak hanya memahami secara teoritis tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi lembaga penelitian keislaman, disarankan untuk melakukan penelitian yang fokus pada relevansi tasawuf dalam

mengatasi masalah sosial dan spiritual masa kini, seperti stres, isolasi sosial, dan materialisme, sehingga manfaat tasawuf dapat dirasakan secara luas oleh masyarakat. Selain itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan literasi tasawuf di kalangan masyarakat umum melalui penyuluhan dan publikasi yang mudah dipahami, guna menghilangkan kesalahpahaman yang sering muncul terkait ajaran tasawuf. Terakhir, disarankan untuk melakukan kerja sama antara akademisi dan pemimpin tarekat dalam mengembangkan model penelitian tasawuf yang tidak hanya ilmiah tetapi juga tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama yang murni.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rosmani, 'Mengenal Azyumardi Azra Dalam Pemikiran Islam', *Analytica Islamica*, 2 (2013), 352–70
- Efendi, Via Dwi, Alya Sabrina, Maftuh Ajmain, and Siti Humayroh, 'PENGERTIAN DAN SEJARAH TASAWUF : SEBUAH PERJALANAN SPIRITUAL MENUJU KEDEKATAN DENGAN ALLAH SWT . UNDERSTANDING AND HISTORY OF SUFISM : A SPIRITUAL JOURNEY TOWARDS CLOSENESS TO ALLAH SWT .', 2025, 5758–68
- Hafiun, Muhammad, 'Teori Asal Usul Tasawuf', *Jurnal Dakwah*, 13 (2012), 241–53
- Huda, M Syamsul, 'Integrasi Agama Dan Sains Melalui Pemaknaan Filosofis Integrated Twin Towers UIN Sunan Ampel Surabaya', *Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 7 (2017), 376–408
- Islam, Studi, Dengan Pendekatan, and Tasawuf Mistisem, 'Berajah Journal', 1805, 1613–24
- Mustaqim, Aziz Lukman Hakim, Mas Enong Fatonah, Khamid Maulana, Hajam Hajam, and Theguh Shaumantri, 'Studi Islam Dengan Pendekatan Tasawuf Mistisem Islam', *Berajah Journal*, 4 (2024), 1613–24
- Rozali, M, 'Histori Eksistensi Relevansi Tasawuf Dan Tariqat', *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, 11 (2023), 25–56